

SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DAN IMPLIKASINYA DALAM KAJIAN AL-QUR'AN

Said Mujahid

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidipuan

E-mail; saidmujahid@uinsyahada.ac.id

Rizky Ahmadi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-mail: ahmadirizky@uinsyahada.ac.id

Abstract

The study of the Qur'an and its interpretation has undergone significant development over time. Initially, traditional approaches were predominant, centered on the tafsīr bi al-ma'thūr method, which relies on the narrations of the Prophet, his companions, and the tābi'īn. Over time, the emergence of tafsīr bi al-ra'y, which emphasizes reasoning and ijtihād, marked a shift towards more interpretative methods. This was followed by the development of various modern approaches such as thematic (mawḍū'ī), literary, linguistic, historical, contextual, and hermeneutic interpretations. These developments reflect a dynamic response to the challenges of the times and the need for a Qur'anic reading that is more relevant to contemporary social, cultural, and intellectual contexts. Ferdinand de Saussure's semiotic theory offers a linguistic approach that is particularly relevant for understanding texts, including religious texts like the Qur'an. Saussure divides linguistic signs into two main elements: the signifier and the signified, which, in the context of the Qur'an, can be employed to uncover implicit meanings behind the Arabic expressions and linguistic structures used. This study aims to analyze how the relationship between signifier and signified in Qur'anic verses can reveal deeper and more contextual meanings. Using a descriptive qualitative method and Saussure's structural semiotic approach, this research identifies several verses with multiple, symbolic, or metaphorical meanings. The findings indicate that meaning in the Qur'an is not static but is constructed through a complex system of signs and contextual relations. This approach opens up broader interpretive possibilities while remaining within the boundaries of linguistic and exegetical scholarship. Thus, Saussurean semiotics can serve as a scientific approach for a more in-depth study of the Qur'an, particularly in understanding its linguistic and symbolic dimensions.

Keywords: Semiotics, Ferdinand de Saussure, Qur'an, signifier, signified, linguistic exegesis

Abstrak

Kajian terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya telah mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa. Pada awalnya, pendekatan yang digunakan bersifat tradisional, berpusat pada metode tafsir bi al-ma'tsur yang merujuk pada riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in. Seiring berjalannya waktu, lahir pendekatan tafsir bi al-ra'yi yang mengandalkan ijtihad dan penalaran, disusul dengan berkembangnya berbagai pendekatan modern seperti

pendekatan tematik (*maudhū'ī*), sastra, linguistik, historis, hingga pendekatan *kontekstual* dan hermeneutik. Perkembangan ini menunjukkan respons dinamis terhadap tantangan zaman serta kebutuhan pembacaan Al-Qur'an yang lebih relevan dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual kontemporer. Kajian semiotika Ferdinand de Saussure menawarkan pendekatan linguistik yang relevan dalam memahami teks, termasuk teks keagamaan seperti al-Qur'an. Saussure membagi tanda linguistik ke dalam dua elemen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang dalam konteks al-Qur'an dapat dimanfaatkan untuk menggali makna-makna tersirat di balik lafaz dan struktur bahasa Arab yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana relasi antara penanda dan petanda dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat mengungkap makna yang lebih dalam dan kontekstual. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotik struktural Saussure, kajian ini mengidentifikasi beberapa ayat yang memiliki makna ganda, simbolik, maupun metaforis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dibentuk oleh sistem tanda dan relasi kontekstual yang kompleks. Pendekatan ini membuka ruang interpretasi yang lebih luas, namun tetap dalam koridor linguistik dan keilmuan tafsir. Dengan demikian, semiotika Saussure dapat menjadi salah satu pendekatan ilmiah dalam mengkaji al-Qur'an secara lebih mendalam, terutama dalam memahami dimensi kebahasaan dan simboliknya.

Kata kunci: Semiotika, Ferdinand de Saussure, al-Qur'an, penanda, petanda, tafsir linguistic

A. Pendahuluan

Semiotika berasal dari bahasa Latin, *semeion* yang berarti tanda. Dalam bahasa Yunani, semiotika berasal dari kata *seme* yang berarti penafsir tanda.¹ Literatur lain menjelaskan bahwa kata ini berasal dari *semiotikus* yang berarti teori tanda. Dari definisi secara bahasa ini, dapat diambil pengertian singkat bahwa semiotika merupakan studi sistematis tentang tanda-tanda.² Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia.³ Para pakar semiotika memiliki definisi semiotika sendiri-sendiri yang mencerminkan bidang mereka masing-masing. Ferdinand de Saussure, memandang semiotika sebagai suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat yang bersifat dapat dipahami (*a science that studies the life of signs within society*).⁴ Umberto Eco mengartikan semiotika sebagai suatu berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda.⁵

¹ Nyoman Kutha Rata, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 97.

² Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terj. M. Dwi Mariantono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 4.

³ Kutha Rata, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, 97.

⁴ Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 3.

⁵ Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*, 5.

Kajian tentang tanda sebenarnya telah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles dalam pembacaannya tentang bahasa. Pengkajian tanda juga dilakukan sekitar abad ke-3 SM oleh madzhab Stoik dan kaum Epikurean di Athena, khususnya oleh filsuf Philodemus, tentang tanda ilmiah dan tanda konvensional serta penerapannya dalam rangka memahami gejala-gejala suatu penyakit. Selanjutnya, tanda konvensional yang merupakan tanda yang didasarkan atas dasar perjanjian dikembangkan secara ilmiah pada abad berikutnya, khususnya abad pertengahan. St. Agustinus (354), William of Ockham (1285-1349), dan John Locke (1632-1740) merupakan beberapa tokoh yang mengembangkan tanda jenis ini. Pada abad ke-18, kajian tentang tanda mendapatkan perhatian yang lebih serius. Pada abad ini pula mulai digunakan istilah semiotika yang dilakukan oleh J. H. Lambert. Perkembangan semiotika yang demikian, membuat Halliday menyimpulkan bahwa semiotika sebagai kajian umum, di mana bahasa dan sastra hanyalah salah satu bidang di dalamnya. Akan tetapi, dalam bahasa dan sastralah kajian semiotika secara sangat mendalam.⁶

Kajian yang bersifat ilmiah tentang semiotika baru dilakukan pada awal abad ke-20 oleh dua sarjana yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914). Saussure seorang ahli bahasa dari Eropa menggunakan istilah semiologi, sedangkan Pierce, seorang ahli filsafat dan logika dari Amerika menggunakan istilah semiotika. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotikalah yang lebih populer digunakan.⁷

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Fokus utama kajian adalah pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan bagaimana teori tersebut diimplikasikan dalam analisis terhadap teks Al-Qur'an, khususnya dalam aspek makna dan penafsiran. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, dengan tahapan-tahapan utama berupa pengumpulan data, analisis isi, dan interpretasi teoritik. Data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya Ferdinand de Saussure, khususnya *Course in General Linguistics*, serta kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku kajian linguistik, semiotika, dan tafsir yang mengkaji hubungan antara bahasa dan makna dalam konteks

⁶ Kutha Rata, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, 98.

⁷ Kutha Rata, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, 98–99.

keislaman. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika struktural, sebagaimana digagas oleh Saussure, yakni dengan menelaah relasi antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam teks Al-Qur'an. Penelitian ini juga akan mengkaji sistem tanda dalam bahasa Arab Al-Qur'an sebagai suatu struktur yang otonom, guna melihat bagaimana makna terbentuk melalui relasi antar tanda dalam teks. Selanjutnya, implikasi dari pendekatan semiotik ini dianalisis dalam kerangka studi tafsir, khususnya dalam melihat kemungkinan pendekatan baru dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat simbolik, metaforis, atau memiliki struktur linguistik yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini bersifat teoritis-kritis dan berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir dengan pendekatan interdisipliner, khususnya antara ilmu bahasa dan studi keislaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857 dari keluarga Protestan Perancis (Huguenot) yang ber-emigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16. Sejak kecil, Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa. Pada tahun 1870, ia masuk Institut Martine, di Paris. Dua tahun kemudian (1872), ia menulis "Essai sur les langues" yang ia persembahkan untuk ahli linguistik pujaan hatinya (yang menolong dia untuk masuk ke Institut Martine, Paris), yakni Pictet. Pada tahun 1874 ia belajar fisika dan kimia di universitas Genewa (sesuai tradisi keluarganya), namun 18 bulan kemudian, ia mulai belajar bahasa sansekerta di Berlin. Rupanya, Saussure semakin tertarik pada studi bahasa, maka pada 1876-1878 ia belajar bahasa di Leipzig; dan pada tahun 1878-1879 di Berlin. Di perguruan tinggi ini, ia belajar dari tokoh besar linguistik, yakni Brugmann dan Hübschmann.⁸

Ketika masih mahasiswa, ia telah membaca karya ahli linguistik Amerika, William Dwight Whitney yang membahas tentang *The Life and Growth of Language: and outline of Linguistic Science* (1875); buku ini sangat mempengaruhi teori linguistiknya di kemudian hari. Pada tahun 1878, Saussure menulis buku tentang *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes* (Catatan Tentang Sistem Vokal Purba Dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa). Pada tahun 1880 ia mendapat gelar doktor (dengan prestasi gemilang: summa cum laude) dari universitas Leipzig dengan disertasi:

⁸ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 374-78.

De l'emploi du génétif absolu en sanscrit (Kasus Genetivus Dalam Bahasa Sansekerta) dan pada tahun yang sama, ia berangkat ke Paris.⁹ Tahun 1881 menjadi dosen di salah satu universitas di Paris. Setelah lebih dari sepuluh tahun mengajar di Paris, ia dianugerahkan gelar profesor dalam bidang bahasa Sansekerta dan Indo-Eropa dari Universitas Genewa. Berkat ketekunannya mendalami struktur dan filsafat bahasa, Saussure didaulat sebagai bapak strukturalis. Menurut beliau, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansial).¹⁰

2. Teori semiotika ferdinand de saussure

Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa menuliskan dalam bukunya bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide. Selain bahasa, sistem tanda dapat berupa tulisan, abjad tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer, dan sebagainya. Tetapi, bahasa merupakan sistem yang paling penting di antara sistem-sistem tanda lainnya.¹¹ Pengakuannya bahwa bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda ini yang membawanya mengusulkan bahwa semiotika merupakan kajian tanda bukan bahasa.¹²

Semiotika Saussure merupakan dasar dari konsep linguistiknya. Pengertian dasar linguistik de Saussure bertolak dari sederetan dikotomi yaitu pasangan definisi yang saling beroposisi. Pasangan yang saling beroposisi ini meliputi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* (bahasa umum) dan *parole* (ucapan individual), *sintagmatik* dan *paradigmatik*, serta *sinkronik* dan *diakronik*. Dari beberapa pasangan yang beroposisi ini, pasangan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) merupakan konsep Saussure yang terpenting bagi semiotika. Penanda dan petanda mempengaruhi banyak semiotisian Eropa yang kemudian mereka kembangkan menjadi suatu sistem tanda yang lebih luas.¹³ Konsep semiotika saussure akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bahasa sebagai *langue* dan *parole*

⁹ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 378–79.

¹⁰ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 6.

¹¹ Martin Krampen, “Ferdinand de Saussure Dan Perkembangan Semiologi” Dalam Panuti Sudjiman Dan Aart van Zoest (Ed.), *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 56.

¹² Surtiati Hidayat Rahayu, “Semiotika Dan Bidang Ilmu” Dalam Tommy Christomy Dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya* (Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2009), 82.

¹³ Kutha Rata, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, 99.

Langue adalah bahasa konvensional, bahasa yang sesuai ejaan yang telah disempurnakan, bahasa yang mengikuti tata aturan baku bahasa. Lebih jauh Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan keseluruhan kebiasaan (kata) yang diperoleh secara pasif yang diajarkan dalam masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dan masyarakat. *Langue* bersenyawa dengan kehidupan masyarakat secara alami. Jadi, masyarakat merupakan pihak pelestari *langue*.¹⁴

Dalam *langue* terdapat batas-batas negatif (misalnya, tunduk pada kaidah-kaidah bahasa, solidaritas, asosiatif dan sintagmatif) terhadap apa yang harus dikatakannya bila seseorang mempergunakan suatu bahasa secara gramatikal. *Langue* merupakan sejenis kode, suatu aljabar atau sistem nilai yang murni. *Langue* adalah perangkat konvensi yang kita terima, siap pakai, dari penutur-penutur terdahulu. *Langue* telah dan dapat diteliti; *langue* juga bersifat konkret karena merupakan perangkat tanda bahasa yang disepakati secara kolektif. Oleh karena itu, tanda bahasa tersebut dapat menjadi lambang tulisan yang konvensional.¹⁵

Langue tidak bisa dipisahkan antara bunyi dan gerak mulut. *Langue* juga dapat berupa lambang-lambang bahasa konkret; tulisan-tulisan yang terindra dan teraba (terutama bagi tuna rungu). *Langue* adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Contoh: pergi! Dalam kata ini, gagasan kita adalah ingin mengusir, menyuruh. Jadi, kata pergi!, dapat juga kita ungkapkan kepada tuna rungu dengan abjad tuna rungu, atau dengan simbol atau dengan tanda-tanda militer.¹⁶ *Langue* seperti permainan catur, kalau saya kurangi buah catur, akan berubah dan bahkan permainan akan kacau; demikian halnya dalam *langue*, jika struktur (sistem) kita ubah, maka akan kacau balau juga. Misalnya: saya makan nasi, jika kalimat ini saya ubah menjadi: makan nasi saya, kelihatannya kalimat tersebut, janggal. Atau dalam bahasa Latin: *laudate* (terpujilah), tentu jika kita merubahnya tidak sesuai dengan aturan main dalam bahasa Latin, akan kacau balau. *Langue* tidak tergantung pada aksara.¹⁷

Parole adalah bahasa tuturan, bahasa sehari-hari. Singkatnya, *parole* adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, dan pengucapan-pengucapan yang diperlukan untuk

¹⁴ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 155.

¹⁵ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 5.

¹⁶ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 82–84.

¹⁷ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 93.

menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas juga. *Parole* merupakan manifestasi individu dari bahasa. Bahasa parole misalnya, *gue kan ga suka cara kayak gitu, loo emangnya siapa?, dst.* Jadi, parole adalah dialek. Parole bukan fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar, termasuk kata apapun yang diucapkan oleh penutur; ia juga bersifat heterogen dan tak dapat diteliti.¹⁸

Mekanisme psikis-fisik yang memungkinkan seseorang mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut. *Parole*lah yang membuat *langue* berubah: kesan-kesan yang kita tangkap pada saat kita mendengar orang lainlah yang mengubah kebiasaan bahasa kita. Jadi, antara *langue* dan parole saling terkait; *langue* sekaligus alat dan produk parole.¹⁹

b. Bahasa sebagai sistem tanda

Saussure menekankan bahwa tanda bahasa adalah suatu entitas yang sepenuhnya bersifat mental, meskipun suka atau tidak suka ia harus melewati gerbang indra agar bisa menjadi tanda. Namun apa yang tertangkap indra bukanlah hal yang esensial dari tanda. Yang paling hakiki agar sebuah tanda bisa hadir ialah adanya citra atau kesan mental yang berbeda-beda atas suatu fenomena indrawi untuk menandai suatu konsep yang berbeda-beda pula.²⁰

Saussure mengatakan bahwa tanda mempunyai dua muka yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain: konsep itu *signifie* (yang ditandai atau petanda) dan citra akustis itu *signifiant* (yang menandai atau penanda). Tanda adalah konkret dalam arti tidak ada satupun yang ditinggalkan dari definisi yang diperlukan oleh sudut pandangnya karena sudut pandangnya itulah yang menciptakan objek: sudut pandang menentukan apa yang dianggap konkret (menyeluruh) sebagai lawan dari abstrak (sebagian).²¹

Penanda adalah mediator bagi *petanda*.²² *Saussure* menamakan penanda dengan citra-bunyi.²³ Suatu petanda tidak akan dapat mengungkapkan gagasannya tanpa menggunakan suatu materi, sehingga ia membutuhkan perantara yang disebut dengan penanda. Sebagai sesuatu yang bersifat materi, penanda tentu dapat dilihat oleh

¹⁸ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 6.

¹⁹ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 86.

²⁰ Rh Widada, *Saussure Untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 18.

²¹ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 14.

²² Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1967), 47.

²³ Winfried Noth, *Hand Book Of Semiotics* (India: Indiana University Press, 1990), 59.

panca indera. Materi ini dapat berupa bunyi, tulisan, gambar, dan materi lainnya. Hubungan dialik dari dua komponen ini dapat digambarkan sebagai berikut.²⁴

Tanda	Petanda (Konsep)
	Penanda (Citra-Bunyi)

Saussure berpendapat bahwa perpaduan antara petanda dan penanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang).²⁵ Arbitraritas ini tercermin dalam pembentukan petanda dan penanda secara sembarangan. Sebagai contoh gagasan tentang ‘anjing’, sama sekali tidak berkaitan secara intrinsik dengan bunyi *dog* dalam bahasa Inggris. Begitu pula dengan penyebutan kursi. Orang tidak dapat menjelaskan mengapa kursi disebut kursi bukan pohon. Pemilihan penanda-penanda ini bukan berarti secara penuh bergantung pada penutur, tetapi penentuan ini tidak bermotivasi, tidak berhubungan secara alamiah dengan hal yang ditandai.²⁶ Oleh karena itu, antara petanda dan penanda tidak dapat dibaca atau diterjemahkan masing-masing. Keduanya harus dibaca secara bersamaan. Karena “kesewenang-wenangan” tadi akan dapat dibaca sebagai suatu makna ketika sudah dibaca dalam satu kesatuan.

c. Analisis sintagmatik paradigmatic

Dalam wacana, kata-kata bersatu demi kesinambungan, hubungan yang didasari oleh sifat *langue* yang linear, yang meniadakan kemungkinan untuk melafalkan dua unsur sekaligus. Unsur-unsur itu mengatur diri yang satu sesudah yang lain di rangkaian parole. Kombinasi tersebut yang ditunjang oleh keluasan, dapat disebut sintagma. Jadi, sintagma selalu dibentuk oleh dua atau sejumlah satuan kata ber-urut-an, misalnya: *relire* (membaca kembali), *contre tous* (menentang semuanya), *la vie humaine* (kehidupan manusia): *Dieu est bon* (Tuhan Maha Pengasih), *s’il fait beau temps, nous sortirons* (jika cuaca cerah, kami akan keluar), dst. Begitu terletak di dalam suatu sintagma, suatu istilah akan kehilangan valensinya karena istilah itu dipertentangkan dengan istilah yang mendahului dan mengikuti atau dengan keduanya.²⁷

Kata-kata yang mempunyai kesamaan ber-asosiasi di dalam ingatan. Oleh karenanya, membentuk kelompok tempat berbagai hubungan berkuasa. Suatu contoh, kata *enseignement* (pengajaran), secara tidak sadar akan muncul di dalam pikiran

²⁴ Noth, *Hand Book Of Semiotics*, 60.

²⁵ Krampen, “Ferdinand de Saussure Dan Perkembangan Semiologi” Dalam Panuti Sudjiman Dan Aart van Zoest (Ed.), *Serba-Serbi Semiotika*, 60.

²⁶ Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*, 31.

²⁷ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 219–20.

sekelompok kata lain (misalnya: enseigner ‘mengajar’, renseigner ‘menerangkan’, dst.²⁸ Hubungan sintagmatis, menurut Saussure, bersifat *in praesentia*. Sintagmatis dapat berupa: kata majemuk, kata turunan (misalnya sagen menjadi sagt) dan kalimat. Contoh: *contramaitre* (mandor). Kata ini adalah kata majemuk: contre ‘kontra’ dan maitre ‘guru’. Kalimat (sintagma) adalah bagian dari *parole* bukan *langue* karena ada proses tutur sehingga terjadi perubahan kata. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa semua sintagma adalah *parole*, karena ada ungkapan (dalam bentuk kalimat) yang menjadi *langue*; karena ungkapan itu merupakan ungkapan baku yang tidak dapat diubah oleh adat bahasa (misalnya: *allons donc!* ‘ayo’, *a quo bon?* ‘untuk apa?’, *prendre la mouche* ‘naik pitam’, *a force de* ‘berkat’, *rompre une lance* ‘memperjuangkan’, dst..²⁹ Sedangkan hubungan asosiatif atau disebut juga hubungan pradigmatik merupakan suatu kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan asosiasi mental tidak hanya menyatukan istilah-istilah yang memiliki ciri yang sama. Otak menangkap pula hakekat hubungan istilah-istilah itu dalam setiap kasus dan berdasarkan itu mencipta deret asosiatif yang sama banyaknya dengan keanekaan hubungan.

Istilah-istilah yang muncul di dalam suatu rumpun asosiatif tidak tampil dalam jumlah yang terbatas maupun dalam aturan tertentu.³⁰ Asosiasi muncul sesuai dengan ketangkasan dan jangkauan penguasaan bahasa seseorang. Sebuah tanda, kata, atau istilah yang digunakan dalam suatu tindakan berbahasa seolah-olah muncul sebagai pusat konstelasi, yakni sebuah titik tempat tanda-tanda lain berkonvergensi dan berkoordinasi melalui penalaran tertentu.³¹

d. Sinkronik dan diakronik

Linguistik sinkronis adalah semua yang berhubungan dengan segi statis dalam ilmu. Sedangkan linguistik diakronis adalah semua yang memiliki ciri evolusi. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut ini; kata Latin “*cripus*” (berombak, bergelombang, keriting), menimbulkan kata dasar Perancis *crép-*, yang membentuk kata kerja *crépir* ‘melepa’, dan *décrépir*, ‘mengupas lepa’. Pada suatu waktu, bahasa Perancis meminjam kata Latin *décrepitus*, ‘usang karena usia’, untuk membentuk *décrépit*; tetapi ternyata orang melupakan asal kata ini.³² Contoh yang lain terdapat dalam bahasa Jerman.

²⁸ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 220.

²⁹ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 220–21.

³⁰ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 223.

³¹ Widada, *Saussure Untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*, 21.

³² Widada, *Saussure Untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*, 165–67.

Dalam bahasa Jerman tinggi kuno, kata jamak *gast*, ‘tuan rumah’, semula adalah *gasti*, dan jamak hant ‘tangan’ semula adalah *hanti*, dll. Tetapi di kemudian hari, *i-* tersebut menjadi umlaut yang mengakibatkan *a* menjadi *e* dalam suku kata terdahulu: *gasti* menjadi *gesti*, *hanti* menjadi *henti*, tetapi kemudian (lagi) *i-* kehilangan bunyinya dan menghasilkan *gesti* menjadi *geste*, dst. Akibatnya, sekarang terdapat kata *Gäst*: *Gaste*, *Händ*: *Hande*, dan sejumlah besar kelompok kata yang menampilkan bentuk jamak dan tunggal. Ini adalah dimensi diakronis *langue*. Diakronis tidak mengubah sistem karena kata yang berubah pun adalah sistem dalam bentuk yang lain dengan sistem sebelumnya. Perubahan kata terjadi di luar kemampuan siapapun.³³

Diakronis hanya hadir dalam *parole*. Karena segala perubahan pertama kali dilontarkan individu sebelum masuk dalam kelaziman. Misalnya, bahasa Jerman memiliki: *ich war*, *wir waren*, sedangkan bahasa Jerman kuno sampai abad XVI menasrifikannya: *ich was*, *wir waren* dan dalam bahasa Inggris: *I was*, *we were*. Nah, bagaimana terjadinya substitusi dari *war* ke *was*? Lantas Saussure mengatakan, pasti ada beberapa orang yang terpengaruh oleh *waren* kemudian menciptakan *war* dengan jalan analogi; ini adalah fakta dalam *parole*. Tetapi karena kata tersebut sering diulang dan diterima oleh masyarakat, maka kata tersebut menjadi fakta dalam *langue*.³⁴ Jika seseorang hanya melihat sisi diakronis bahasa, maka yang ia lihat bukan lagi *langue* yang ia lihat melainkan sederet “peristiwa” yang notabene merupakan *parole*.

Linguistik diakronis akan menelaah hubungan-hubungan di antara unsur-unsur yang berturutan dan tidak dilihat oleh kesadaran kolektif yang sama, dan yang satu menggantikan yang lain tanpa membentuk sistem di antara mereka. Sebaliknya, linguistik sinkronis akan mengurus hubungan-hubungan logis dan psikologis yang menghubungkan unsur-unsur yang hadir bersama dan membentuk sistem, seperti dilihat dalam kesadaran kolektif yang sama.³⁵

3. Semiotika dalam kajian al-Qur'an

Al-Quran merupakan sarana komunikasi antara Allah dengan makhluk-Nya. Komunikasi ini mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan Allah kepada umat manusia. Allah menurunkan wahyu al-Quran kepada Rasulullah melalui dua cara: secara langsung dan melalui malaikat Jibril. Penyampaian wahyu yang melalui perantara Jibril di

³³ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 167–69.

³⁴ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 185.

³⁵ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, 187.

antaranya melalui mimpi yang benar dalam tidur dan di balik tabir.³⁶ *Manna 'u al-Qattan* menjelaskan bahwa ada tiga pendapat mengenai proses komunikasi wahyu antara Allah dengan malaikat Jibril. Pertama, Jibril mendengarkan secara langsung dari Allah dengan ungkapan khusus. Kedua, Jibril menghafal dari *lauh mahfuz*. Ketiga, Jibril menerima dalam bentuk makna, sedangkan lafalnya dibuat oleh Jibril atau Nabi Muhammad sendiri. Dari ketiga ini, menurut *Manna 'u al-Qattan* pendapat ketigalah yang benar.³⁷

Perbedaan pendapat tidak hanya terjadi pada komunikasi wahyu antara Allah dengan malaikat jibril, namun juga pada komunikasi antara Jibril dengan Nabi Muhammad. Pendapat pertama mengatakan bahwa al-Quran diturunkan dalam bentuk lafal dan makna secara bersamaan. Pendapat berikutnya mengatakan bahwa al-Quran diturunkan dalam bentuk makna khusus, dan Nabi Muhammad mengetahui makna-makna itu, kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan pendapat terakhir mengatakan bahwa Jibril menginformasikan makna, lalu mengungkapkan lafal-lafal dengan menggunakan bahasa Arab.³⁸

Bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Saussure, merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide.³⁹ Begitu juga dengan al-Quran yang berbahasa Arab, ia merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan pesan-pesan Allah untuk makhluk-Nya. Al-Quran memiliki satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda). Tanda-tanda dalam al-Quran tidak hanya meliputi kata, kalimat, atau huruf, namun, totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur masuk dalam kategori tanda al-Quran, sehingga seluruh wujud al-Quran merupakan serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.⁴⁰

Al-Quran yang berbahasa Arab memiliki karakter yang khas, tidak seperti bahasa pada umumnya. Hal ini karena bahasa dalam pengertian umumnya merupakan sarana komunikasi antarmanusia, sedangkan bahasa al-Quran merupakan sarana komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Dalam atomisme logis dijelaskan bahwa hakikat bahasa adalah melukiskan dunia sehingga struktur logis bahasa sepadan dengan struktur logis dunia. Oleh sebab itu, bahasa harus memenuhi syarat-syarat logis. Sementara itu, positivisme logis lebih jauh menjelaskan bahwa makna bahasa harus dapat diverifikasi

³⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1990), 37.

³⁷ Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, 35-36.

³⁸ Jalaluddin Abdurrahman bin Abubakar al-suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulumi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2010), 69.

³⁹ Noth, *Hand Book Of Semiotics*, 56.

⁴⁰ bin Abubakar al-suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulumi al-Qur'an*, 33-34.

secara empiris dan logis. Bahasa al-Quran bukan sekadar mengacu pada dunia, melainkan mengatasi ruang dan waktu. Dengan demikian al-Quran merupakan sistem tanda karena al-Quran menggunakan medium bahasa serta memiliki karakter bahasa yang khas, sehingga diperlukan pembacaan terhadap al-Quran yang tidak hanya pada taraf linguistik. Akan tetapi perlu adanya pembacaan pada tingkat lanjutan yang ini dapat dilakukan dengan pendekatan semiotika, karena semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti.⁴¹

D. Kesimpulan

Semiotika Ferdinand de Saussure menyediakan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami bagaimana makna dalam teks dibentuk dan dikomunikasikan. Konsep tanda, penanda, dan petanda membuka ruang bagi analisis linguistik dan simbolik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Parole suatu yang bersifat kolektif dan parole individual. Kemudian bahasa sebagai tanda, dalam hal ini Saussure membagi jadi dua aspek penanda dan petanda tau mudah dipahami dengan wujud dan konsep. Dalam menganalisis tanda Saussure mengenalkan hubungan sintagmatik dan asosiatif atau paradigmatis yang terakhir adalah sinkronik dan diakronik. Semiotika Saussure dengan komponen-komponennya dalam kajian al-Qur'an dapat mengungkapkan pesan yang ada dalam tanda-tanda bahasa al-Qur'an itu sendiri. Seperti bagaimana melihat unsur sinkronik dan diakronik yaitu tatanan bahasa dan yang berkaitan dengan historikal. Sehingga interpretasi al-Qur'an dapat melihat makna yang lebih luas.

Referensi

- Abubakar al-suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin. *Al-Itqan Fi 'Ulumi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1990.
- Asa Berger, Arthur. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terj. M. Dwi Mariantio. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1967.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

⁴¹ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, n.d.), 31.

- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, n.d.
- Krampen, Martin. "Ferdinand de Saussure Dan Perkembangan Semiologi" Dalam Panuti Sudjiman Dan Aart van Zoest (Ed.), *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Kutha Rata, Nyoman. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Noth, Winfried. *Hand Book Of Semiotics*. India: Indiana University Press, 1990.
- Rahayu, Surtiati Hidayat. "Semiotika Dan Bidang Ilmu" Dalam Tommy Christomy Dan Untung Yuwono. *Semiotika Budaya*. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2009.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Widada, Rh. *Sausure Untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Sturuktural*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.